

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian terhadap para guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan SMA Negeri di Wilayah Kabupaten Sukabumi bertujuan untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis secara empiris variabel-variabel determinan yaitu kecerdasan emosional, kompensasi, dan kesegaran jasmani yang mempunyai hubungan dengan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 orang guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, kemudian diolah dengan mempergunakan teknik regresi dan korelasi, maka hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Pertama**, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Pengertian yang terkandung dalam kesimpulan ini adalah semakin baik kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Koefisien korelasi kedua variabel ( $r_{y_1}$ ) sebesar 0,56 dan koefisien determinasi ( $r^2_{y_1}$ ) sebesar 30,81. Hal ini mengandung makna bahwa secara terpisah proporsi varian kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional sebesar 30,81%.

Persamaan regresi yang menunjukkan hubungan kedua variabel, yaitu:  $\hat{Y} = 30,69 + 0,40X_1$ . Berdasarkan hasil pengujian, model regresi tersebut cukup signifikan dan linier.

Dengan demikian, dari setiap kenaikan satu unit skor kecerdasan emosional, akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,40 skor kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, dengan konstanta sebesar 30,69.

**Kedua**, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompensasi dengan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Pengertian yang terkandung dalam kesimpulan ini adalah semakin tinggi kompensasi, maka semakin tinggi pula kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Koefisien korelasi kedua variabel ( $r_{y2}$ ) = 0,60 dan koefisien determinasi ( $r^2_{y2}$ ) sebesar 35,56. Hal ini mengandung makna bahwa secara terpisah proporsi varian kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat dijelaskan oleh kompensasi sebesar 35,56%. Persamaan regresi yang menunjukkan hubungan kedua variabel yaitu  $\hat{Y} = 27,41 + 0,46X_2$ . Berdasarkan hasil pengujian, model regresi tersebut cukup signifikan dan linier.

Dengan demikian, dari setiap kenaikan satu unit skor kompensasi, akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,46 skor kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, dengan konstanta sebesar 27,41.

**Ketiga**, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesegaran jasmani dengan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Pengertian yang terkandung dalam kesimpulan ini adalah semakin tinggi kesegaran jasmani, maka semakin tinggi pula kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Koefisien korelasi kedua variabel ( $r_{y3}$ ) = 0,42 dan koefisien determinasi ( $r^2_{y3}$ ) sebesar 17,95. Hal ini mengandung makna bahwa secara terpisah proporsi varian kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat dijelaskan oleh kesegaran jasmani sebesar 17,95%. Persamaan regresi yang menunjukkan hubungan kedua variabel yaitu  $\hat{Y} = 52,35 + 0,33X_3$ . Berdasarkan hasil pengujian, model regresi tersebut cukup signifikan dan linier.

Dengan demikian, dari setiap kenaikan satu unit skor kesegaran jasmani, akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,33 skor kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, dengan konstanta sebesar 52,35.

**Keempat**, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional, kompensasi, dan kesegaran jasmani secara bersama-sama dengan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Koefisien korelasi jamak ( $R_{y.123}$ ) = 0,53 dan koefisien determinasi ( $R^2_{y.123}$ ) sebesar 27,93. Hal ini mengandung makna bahwa 27,93% proporsi varian kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat dijelaskan secara

bersama-sama oleh kecerdasan emosional, kompensasi, dan kesegaran jasmani. Persamaan regresi yang menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional, kompensasi, dan kesegaran jasmani secara bersama-sama dengan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, ditunjukkan oleh model regresi jamak  $\hat{Y} = 4,29 + 0,10 X_1 + 0,37X_2 + 0,49X_3$ .

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ternyata hipotesis statistik ( $H_0$ ) dalam penelitian ini dapat ditolak dalam taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional, kompensasi, dan kesegaran jasmani dengan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan SMA Negeri yang ada di Kabupaten Sukabumi. Hasil pengujian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa :

**Pertama**, pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Kesimpulan tersebut menunjukkan semakin baik kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Koefisien determinasi ( $r^2_{y_1}$ ) sebesar 30,81 bisa ditafsirkan bahwa sebesar 30,81% proporsi varian kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional, sedangkan

bentuk hubungan antara kedua variabel ditunjukkan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 30,69 + 0,40X_1$ . Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap perubahan satu unit skor kecerdasan emosional akan diikuti oleh perubahan skor kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebesar 0,40 dengan konstanta sebesar 30,69.

Hasil perhitungan yang menyatakan koefisien korelasi sebesar 0,56 sesungguhnya sangat rasional dan bisa dipahami. Hal tersebut berdasarkan pada kenyataan bahwa kecerdasan emosional itu dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam usaha menentukan tujuan dan mencapainya, karena sesungguhnya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan asset untuk meningkatkan derajat kebugaran jasmani siswa-siswi dan guru di lembaga kependidikan.

Sebagai konsekwensi dari kenyataan tersebut di atas, tentu saja seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mempunyai tingkat keterampilan dan kesegaran jasmani yang baik, setiap aspek di sekolah, dan tidak kalah pentingnya bahwa kecerdasan emosional, sangat mempengaruhi terhadap kinerja guru. Dalam konteks yang sama, temuan hasil penelitian menyatakan bahwa bagi para guru, kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu energi pendorong bagi kinerja mereka. Dengan kata lain kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan akan meningkat bila kecerdasan emosional dianggap baik, karena kecerdasan emosional

merupakan kemampuan memotivasi diri dan orang lain serta kemampuan mengendalikan emosi sehingga hal ini dapat berdampak positif pada kinerja guru.

Jika melihat hasil tersebut di atas. Maka apabila dikaitkan dengan kondisi sosio-ekonomi, geografis, dan budaya, kenyataan tersebut tidaklah mengherankan. Hal tersebut didasari oleh fakta-fakta bahwa :

- 1) Wilayah Kabupaten Sukabumi merupakan daerah pengembangan, sehingga membutuhkan figur guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang mampu memberikan motivasi diri dan peserta didik, juga dapat mengendalikan emosi sehingga akan memberikan perubahan kearah yang lebih baik pada peserta didik dan kinerja guru tersebut.
- 2) Peserta didik di wilayah Kabupaten Sukabumi merupakan kumpulan individu yang multi etnis dan agama, sehingga keragaman budaya dan adat istiadat nampak jelas dalam perilaku sehari-hari. Kenyataan tersebut tentu saja berdampak kepada kuatnya tuntutan untuk memiliki seorang guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, sehingga dapat memberikan peningkatan kinerja yang baik pula dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.
- 3) Hampir seluruh guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Kabupaten Sukabumi berpendidikan sarjana dan sudah lama mengabdikan diri menjadi guru, sehingga pengelolaan emosi diri dan siswa-siswi

diharapkan dapat terbentuk dengan baik, serta selalu dapat memberikan motivasi kepada peserta didik ataupun guru yang lain agar dapat menjadi panutan bagi mereka.

**Kedua**, pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompensasi dengan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Kesimpulan tersebut menunjukkan semakin tinggi kompensasi, maka semakin tinggi pula kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Koefisien determinasi ( $r^2_{y_2}$ ) sebesar 35,56 bisa ditafsirkan bahwa sebesar 35,56% proporsi varian kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat dijelaskan oleh kompensasi, sedangkan bentuk hubungan antara kedua variabel, ditunjukkan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 27,41 + 0,46X_2$ . Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap perubahan satu unit skor kompensasi akan diikuti oleh perubahan skor kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebesar 0,46 dengan konstanta sebesar 27,41.

Hasil perhitungan yang menyatakan koefisien korelasi sebesar 0,60 tentu sangat menggembirakan. Ketika guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan mempunyai kecenderungan kompensasi yang cukup tinggi, maka sesungguhnya hal tersebut merupakan suatu situasi yang sangat diharapkan, karena pada dasarnya kompensasi itu bermakna tentang hasrat seseorang untuk terus menerus berupaya melakukan sesuatu yang lebih baik

dari waktu ke waktu dan berprestasi yang lebih baik di bandingkan dengan orang lain.

Dari hasil tersebut sepatutnya kita semua perlu mengadakan evaluasi terhadap upaya peningkatan kinerja guru dengan diimbangi peningkatan kompensasi yang sesuai, karena jika dianalisis lebih dalam, ternyata kompensasi yang diharapkan, sangat dibutuhkan oleh guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru yang terukur, sistematis dan terencana dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan. Hal tersebut bisa bermakna bahwa guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan menilai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan belum menunjukkan suatu upaya yang optimal.

**Ketiga**, pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesegaran jasmani dengan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Kesimpulan tersebut menunjukkan semakin tinggi kesegaran jasmani, maka semakin tinggi pula kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Koefisien determinasi ( $r^2_{y_2}$ ) sebesar 17,95 bisa ditafsirkan bahwa sebesar 17,95% proporsi varian kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat dijelaskan oleh kesegaran jasmani, sedangkan bentuk hubungan antara kedua variabel, ditunjukkan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 52,35 + 0,33X_3$ . Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap perubahan

satu unit skor kesegaran jasmani akan diikuti oleh perubahan skor kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebesar 0,33 dengan konstanta sebesar 52,35. Hasil perhitungan menyatakan koefisien korelasi sebesar 0,42.

Jika melihat hasil tes kesegaran jasmani, ternyata derajat kesegaran jasmani guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMA Negeri di Kabupaten Sukabumi rata-rata termasuk kategori sedang. Hal tersebut terjadi karena:

- 1) Sebagian besar guru-guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan SMA Negeri di Kabupaten Sukabumi berusia di atas 40 tahun, sehingga faktor kesegaran jasmani merupakan kendala bagi mereka.
- 2) Guru-guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan tersebut secara umum tidak lagi melakukan aktivitas olahraga secara teratur seperti sebelumnya karena semakin banyaknya aktivitas lain selain menjaga kesegaran jasmaninya.
- 3) Tidak ada program yang nyata dari organisasi musyawarah guru mata pelajaran untuk memelihara kesegaran jasmani.

**Keempat**, pengujian hipotesis keempat dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional, kompensasi, dan kesegaran jasmani dengan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Koefisien determinasi ( $R^2_{y_{123}}$ ) sebesar 27,93 bisa ditafsirkan bahwa 27,93% proporsi varian kinerja guru pendidikan jasmani,

olahraga, dan kesehatan, dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional, kompensasi, dan kesegaran jasmani secara bersama-sama.

Implikasi dari temuan ini, dapat dipaparkan untuk kepentingan pengembangan dan peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, yang nantinya dapat berguna bagi para guru untuk terus mengembangkan bakat, kemampuan, dan keterampilannya, serta meningkatkan mutu layanan pada peserta didik dalam konteks pembelajaran. Peningkatan dalam melaksanakan pembelajaran sangatlah penting, karena dengan demikian guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis, dan bertanggungjawab, serta memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat ditarik implikasi praktis sebagai berikut :

- 1) Peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan ditentukan secara berurutan oleh faktor kompensasi, kecerdasan emosional, dan kesegaran jasmani. Dengan demikian untuk mencapai peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan perlu diperhatikan ketiga faktor tersebut.

- 2) Agar kinerja guru meningkat, maka harus diimbangi dengan peningkatan kompensasi yang diharapkan dan dibutuhkan oleh guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Sebagai upaya untuk peningkatan kinerja guru yang terukur, sistematis dan terencana dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan yang diinginkan oleh pemerintah.
- 3) Kecerdasan emosional harus dimiliki bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam proses pembelajaran demi peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Oleh karena itu untuk mencapai tingkat kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang tinggi harus dan wajib memiliki tingkat kecerdasan emosional yang mampu memberikan motivasi, bersikap dan berperilaku baik, dan menjalankan tugas serta tanggung jawabnya.
- 4) Agar didapatkan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang memiliki kinerja yang baik, maka sebaiknya seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik, kesegaran jasmani yang tinggi, dengan kompensasi yang sesuai.

### **C. Saran-Saran**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, beberapa hal yang perlu disampaikan agar dapat bermanfaat bagi semua pihak yang peduli terhadap perkembangan pendidikan, adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor kecerdasan emosional, kompensasi, dan kesegaran jasmani hendaknya menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Ketiga faktor tersebut telah terbukti memberikan sumbangan yang besar terhadap peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- 2) Seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus memiliki kemampuan kecerdasan emosional dan kesegaran jasmani yang tinggi, yang meliputi kemampuan memberikan motivasi, kemampuan untuk mengendalikan diri, dan kemampuan untuk mengelola tingkat kebugaran jasmani.
- 3) Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus terus berupaya meningkatkan kecerdasan emosional dan meningkatkan derajat kesegaran jasmani yang tinggi, serta mengupayakan peningkatan kompensasi guru yang sesuai dengan kinerja yang diharapkan agar dapat meningkatkan pelayanan prima bagi peserta didik dan peningkatan kualitas pendidikan.
- 4) Hasil yang dikaji dalam penelitian ini, hendaknya tidak hanya 30 responden guru SMA Negeri di Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat saja, tetapi juga beberapa daerah lain yang diambil secara selektif berdasarkan teori teknik pengambilan sampel yang tepat, agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada lingkup yang lebih luas lagi. Hal

itu mengingat keberadaan sekolah antar suatu daerah sangat berbeda dari segala aspek.

- 5) Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat dilanjutkan dengan memasukan atau mengganti variabel-variabel bebasnya serta menggunakan populasi dan aspek yang lebih luas lagi. Dengan demikian, akan dapat diketahui apakah hasil penelitian lanjutan tersebut akan mendukung hasil penelitian yang dilakukan, atau justru berbeda dengan hasil penelitian ini.